

Produksi, Pendapatan, dan Kinerja Pemasaran Gula Aren pada Skema Perhutanan Sosial di Desa Gelangsar

¹Rhitma Tiacka Dafa, ²Markum, ³Febriana Tri Wulandari

Program Studi Kehutanan, Universitas Mataram

*Corresponding Author e-mail: markum.exp@unram.ac.id

Received: September 2026; Revised: October 2026; Published: November 2026

Abstrak

Pengembangan gula aren sebagai hasil hutan bukan kayu (HHBK) pada skema perhutanan sosial memerlukan pemahaman terpadu mengenai proses produksi, kinerja ekonomi usaha, dan distribusi harga sepanjang saluran pemasaran. Penelitian terdahulu umumnya membahas proses produksi, kelayakan usaha, atau pemasaran secara terpisah, sehingga keterkaitan antara karakteristik produksi, biaya usaha, dan kinerja pemasaran pada tingkat kelompok tani hutan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses dan karakteristik produksi gula aren, menganalisis biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha, mengidentifikasi saluran pemasaran, serta menghitung margin pemasaran dan farmer's share di Desa Gelangsar, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif; responden produsen ditentukan melalui sensus anggota KTH Hijau Makmur, sedangkan lembaga pemasaran ditelusuri dengan snowball sampling. Hasil menunjukkan bahwa gula aren masih diproduksi secara tradisional dalam bentuk gula cetak dengan cetakan bambu. Terdapat tiga saluran pemasaran, yaitu produsen-konsumen, produsen-pengecer-konsumen, dan produsen-pengepul-pengecer-konsumen. Margin total masing-masing saluran adalah Rp0, Rp2.000, dan Rp2.000 per unit, dengan farmer's share masing-masing 100%, 80%, dan 80%. Namun, data volume nira, jumlah unit produksi, dan komponen biaya masih memerlukan rekonsiliasi sebelum digunakan sebagai estimasi akhir pendapatan. Temuan ini menegaskan pentingnya pencatatan biaya yang lengkap dan penguatan pemasaran untuk meningkatkan nilai ekonomi gula aren sebagai HHBK.

Kata kunci: Gula Aren; Produksi; Pendapatan; Margin Pemasaran; Farmer's Share

Production, Income, and Marketing Performance of Palm Sugar under a Social Forestry Scheme in Gelangsar Village

Abstract

Palm sugar development as a non-timber forest product (NTFP) under a social forestry scheme requires an integrated understanding of production, farm-level economic performance, and price distribution across marketing channels. Previous studies have generally examined production processes, business feasibility, or marketing separately; therefore, the links between production characteristics, production costs, and marketing performance at the forest-farmer-group level remain insufficiently documented. This study aims to describe palm sugar production and product characteristics, analyze recorded costs, revenues, and income, identify marketing channels, and calculate marketing margins and farmer's share in Gelangsar Village, Gunungsari Subdistrict, West Lombok Regency. A descriptive quantitative approach was applied. Producer respondents were identified through a census of members of the Hijau Makmur Forest Farmer Group, while marketing intermediaries were traced using snowball sampling. The results show that palm sugar is still produced traditionally as molded sugar using bamboo molds. Three marketing channels were identified: producer-consumer, producer-retailer-consumer, and producer-collector-retailer-consumer. Total marketing margins were Rp0, Rp2,000, and Rp2,000 per unit, respectively, while farmer's shares were 100%, 80%, and 80%. However, sap volume, product-unit totals, and cost components require reconciliation before final income estimates are reported. These findings highlight the importance of complete cost recording and stronger marketing arrangements for improving the economic value of palm sugar as an NTFP.

Keywords: Palm Sugar; Production; Income; Marketing Margin; Farmer's Share

How to Cite: Dafa, R. T. ., Markum, M., & Wulandari, F. tri. (2026). Produksi, Pendapatan, dan Kinerja Pemasaran Gula Aren pada Skema Perhutanan Sosial di Desa Gelangsar. *Journal of Authentic Research*, 5(4), 7387-7399. <https://journal-center.litpam.com/index.php/jar/article/view/6744>



<https://journal-center.litpam.com/index.php/jar/article/view/6744>

Copyright© 2026, Dafa et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pembangunan kehutanan di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir mengalami perubahan paradigma dari pendekatan yang berorientasi pada pengelolaan kawasan hutan menuju pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pemanfaatan sumber daya hutan secara berkelanjutan. Salah satu implementasi pendekatan tersebut diwujudkan melalui program perhutanan sosial yang bertujuan meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber daya hutan sekaligus memperkuat fungsi ekonomi, sosial, dan ekologis kawasan hutan. Melalui skema kemitraan kehutanan, masyarakat sekitar hutan diberikan ruang untuk mengelola potensi hasil hutan bukan kayu (HHBK) sebagai sumber pendapatan alternatif tanpa mengurangi fungsi konservasi kawasan hutan (Kamaluddin & Tamrin, 2019; Utami & Ratnaningsih, 2023). Salah satu komoditas HHBK yang memiliki nilai ekonomi penting adalah tanaman aren (*Arenga pinnata* Merr.) karena hampir seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan pangan maupun nonpangan.

Tanaman aren memiliki potensi ekonomi yang tinggi karena menghasilkan nira sebagai bahan baku berbagai produk olahan, terutama gula aren yang memiliki permintaan sebagai pemanis alami. Selain memiliki rasa dan aroma khas, gula aren juga berpotensi dikembangkan melalui diversifikasi produk dan perbaikan mutu. Di Kabupaten Lombok Barat, data Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Barat (2025) mencatat produksi komoditas aren sebesar 82,41 ton pada 2025. Data yang lebih mutakhir ini memperkuat relevansi aren sebagai salah satu komoditas perkebunan yang tetap diproduksi di wilayah tersebut. Dalam konteks perhutanan sosial, pengembangan aren juga penting karena dapat menyediakan sumber pendapatan bagi masyarakat tanpa mengurangi fungsi utama kawasan hutan.

Salah satu wilayah yang mengembangkan komoditas aren adalah Desa Gelangsar, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat. Desa ini berbatasan langsung dengan kawasan hutan lindung yang berada dalam pengelolaan Balai Kesatuan Pengelolaan Hutan (BKPH) Rinjani Barat. Melalui Kelompok Tani Hutan (KTH) Hijau Makmur yang dibentuk sejak tahun 2018, masyarakat mengembangkan berbagai komoditas HHBK seperti kopi, durian, kakao, pisang, alpukat, melinjo, dan aren. Di antara berbagai komoditas tersebut, aren menjadi salah satu komoditas unggulan karena menghasilkan produk dengan nilai tambah melalui pengolahan nira menjadi gula aren. Namun demikian, pengembangan gula aren di tingkat masyarakat masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada aspek teknologi produksi, kapasitas pengolahan, dan sistem pemasaran.

Permasalahan utama dalam pengembangan gula aren di tingkat petani adalah dominannya teknologi produksi tradisional dan terbatasnya akses pasar. Di Desa Gelangsar, proses pengolahan masih menggunakan tungku berbahan bakar kayu dan cetakan bambu, sedangkan produk yang dihasilkan masih didominasi satu bentuk, yaitu gula aren cetak. Kondisi tersebut membatasi diversifikasi produk dan berpotensi menyebabkan variasi efisiensi penggunaan bahan baku, waktu pengolahan, dan mutu produk. Hutami et al. (2023) menunjukkan bahwa produksi gula aren cetak tradisional di Indonesia umumnya masih bergantung pada perebusan

manual dengan waktu pengolahan relatif panjang. Selain aspek produksi, keterbatasan akses pasar juga penting karena sebagian produsen masih mengandalkan saluran pemasaran sederhana dan lembaga perantara.

Permasalahan produksi dan pemasaran juga ditemukan pada berbagai usaha gula aren dan hasil hutan bukan kayu. Dalam pengolahan produk pertanian skala kecil, peningkatan nilai tambah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan produksi, tetapi juga oleh efisiensi penggunaan input, diferensiasi produk, serta akses terhadap saluran pasar yang lebih menguntungkan (Prasmatiwi et al., 2022; Kusriani et al., 2023). Karena itu, analisis produksi dan pemasaran perlu dibaca secara terpadu agar perubahan nilai produk dari tingkat produsen hingga konsumen dapat dijelaskan secara lebih utuh.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji aspek yang berbeda dari komoditas aren. Webliana dan Rini (2020) menekankan nilai ekonomi tanaman aren bagi masyarakat sekitar hutan. Hutami et al. (2023) berfokus pada proses produksi gula aren cetak, sedangkan Fatmawati et al. (2023) menganalisis kelayakan usaha gula aren. Virgota et al. (2022) menunjukkan pentingnya peningkatan mutu dan daya jual melalui pengembangan gula semut. Sementara itu, Prasmatiwi et al. (2022) membahas pengadaan bahan baku nira dan nilai tambah pengolahan. Kajian-kajian tersebut memberikan dasar penting, tetapi sebagian besar masih menempatkan produksi, nilai tambah, kelayakan usaha, dan pemasaran sebagai fokus yang relatif terpisah.

Berdasarkan kajian tersebut, kesenjangan penelitian terletak pada keterbatasan analisis yang menghubungkan karakteristik produksi pada tingkat produsen dengan biaya dan penerimaan usaha serta distribusi harga pada berbagai saluran pemasaran dalam konteks kelompok pengelola perhutanan sosial. Kontribusi penelitian ini bukan semata-mata terletak pada lokasi penelitian, melainkan pada upaya mengintegrasikan indikator produksi, kinerja ekonomi usaha, struktur saluran pemasaran, margin pemasaran, dan *farmer's share* dalam satu kerangka analisis. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menunjukkan secara lebih jelas titik-titik yang memengaruhi nilai ekonomi yang diterima produsen gula aren sebagai pelaku usaha HHBK.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses produksi dan karakteristik produk gula aren yang dihasilkan masyarakat Desa Gelangsar; (2) menganalisis komponen biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha gula aren berdasarkan komponen biaya yang tercatat; (3) mengidentifikasi pola saluran pemasaran gula aren; serta (4) menganalisis margin pemasaran dan *farmer's share* pada setiap saluran. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan HHBK berbasis masyarakat, terutama untuk perbaikan pencatatan biaya, peningkatan nilai tambah, dan penguatan pemasaran pada kawasan perhutanan sosial.

METODE

Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan proses produksi, karakteristik produk, komponen biaya dan penerimaan, serta struktur pemasaran gula aren berdasarkan data lapangan. Penelitian dilaksanakan pada April-Mei 2026 di Desa Gelangsar, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat. Unit analisis terdiri atas produsen gula aren dan lembaga pemasaran yang terlibat dalam aliran produk hingga konsumen akhir. Variabel produksi meliputi jumlah pohon aren, jumlah pohon produktif, volume nira, kebutuhan nira per unit gula, dan jumlah produk; variabel ekonomi meliputi biaya tetap, biaya variabel, penerimaan, dan pendapatan; sedangkan variabel pemasaran meliputi harga beli, harga jual, margin pemasaran, dan *farmer's share*.

Responden Penelitian

Penentuan responden menggunakan kombinasi sensus dan snowball sampling. Populasi awal terdiri atas 30 anggota KTH Hijau Makmur. Namun, hanya terdapat 25 petani aren yang memproduksi air nira menjadi gula aren sisanya hanya menjual dalam bentuk air nira. *Snowball sampling* digunakan untuk menelusuri pedagang pengepul yang terdiri dari 4 orang dengan kriteria membeli gula aren langsung kepada pengrajin dengan jumlah yang relatif besar dan pengecer 3 orang dengan kriteria menjual gula aren langsung kepada konsumen akhir. Dengan mengikuti aliran penjualan dari produsen hingga konsumen akhir.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara menggunakan kuesioner/pedoman wawancara terstruktur yang mencakup karakteristik responden, jumlah pohon produktif, volume nira, jumlah produk gula, penggunaan input, biaya produksi, harga jual, tujuan penjualan, serta harga beli dan harga jual lembaga pemasaran. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, profil desa, data KTH Hijau Makmur, buku, dan artikel ilmiah yang relevan (Rukhmana, 2021). Satuan pengukuran utama adalah liter untuk nira, unit untuk gula aren cetak, dan rupiah untuk biaya serta harga.

Analisis Produksi Gula Aren dan Biaya Produksi

Total produksi nira tahunan dihitung dengan rumus berikut:

$$TP = P \times V \times H$$

Keterangan:

TP : Total Produksi Nira

P : Jumlah Pohon Aren Produktif

V : Rata-rata volume nira aktual per pohon pada periode pengamatan

H : Jumlah hari penyadapan aktual selama satu tahun

Secara umum, biaya produksi dihitung sebagai penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel yang tersedia (Fatmawati et al., 2023):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC : Total biaya produksi tercatat

FC : Biaya tetap tercatat (*fixed cost*)

VC : Biaya variabel tercatat (*variable cost*)

Analisis Penerimaan dan Pendapatan

Untuk menghitung penerimaan seluruh responden sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR : Total Penerimaan

Q : Total Produksi

P : Harga Jual Produk

Pendapatan atas biaya produksi dihitung dari selisih antara penerimaan dan biaya produksi:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π : Pendapatan atas biaya produksi

TR : Total Penerimaan

TC : Total Biaya Produksi

Analisis Margin Pemasaran dan *Farmer's Share*

Margin pemasaran merupakan perbedaan harga atau selisih harga yang dibayar konsumen akhir dengan harga yang diterima oleh petani (Mandak et al., 2017). Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung margin pemasaran dari gula aren sebagai berikut:

$$M = Pr - Pf$$

Keterangan:

M : Margin total

Pr : Harga ditingkat konsumen

Pf : Harga ditingkat produsen

Farmer's share merupakan persentase harga yang diterima produsen terhadap harga yang dibayar konsumen akhir (Sari et al., 2021). Indikator ini menunjukkan proporsi harga konsumen yang diterima produsen, tetapi tidak digunakan sebagai satu-satunya dasar untuk menyimpulkan efisiensi ekonomi saluran karena biaya pemasaran dan keuntungan bersih setiap pelaku juga perlu dipertimbangkan. *Farmer's share* dihitung dengan rumus:

$$FS = Pf/Pr \times 100\%$$

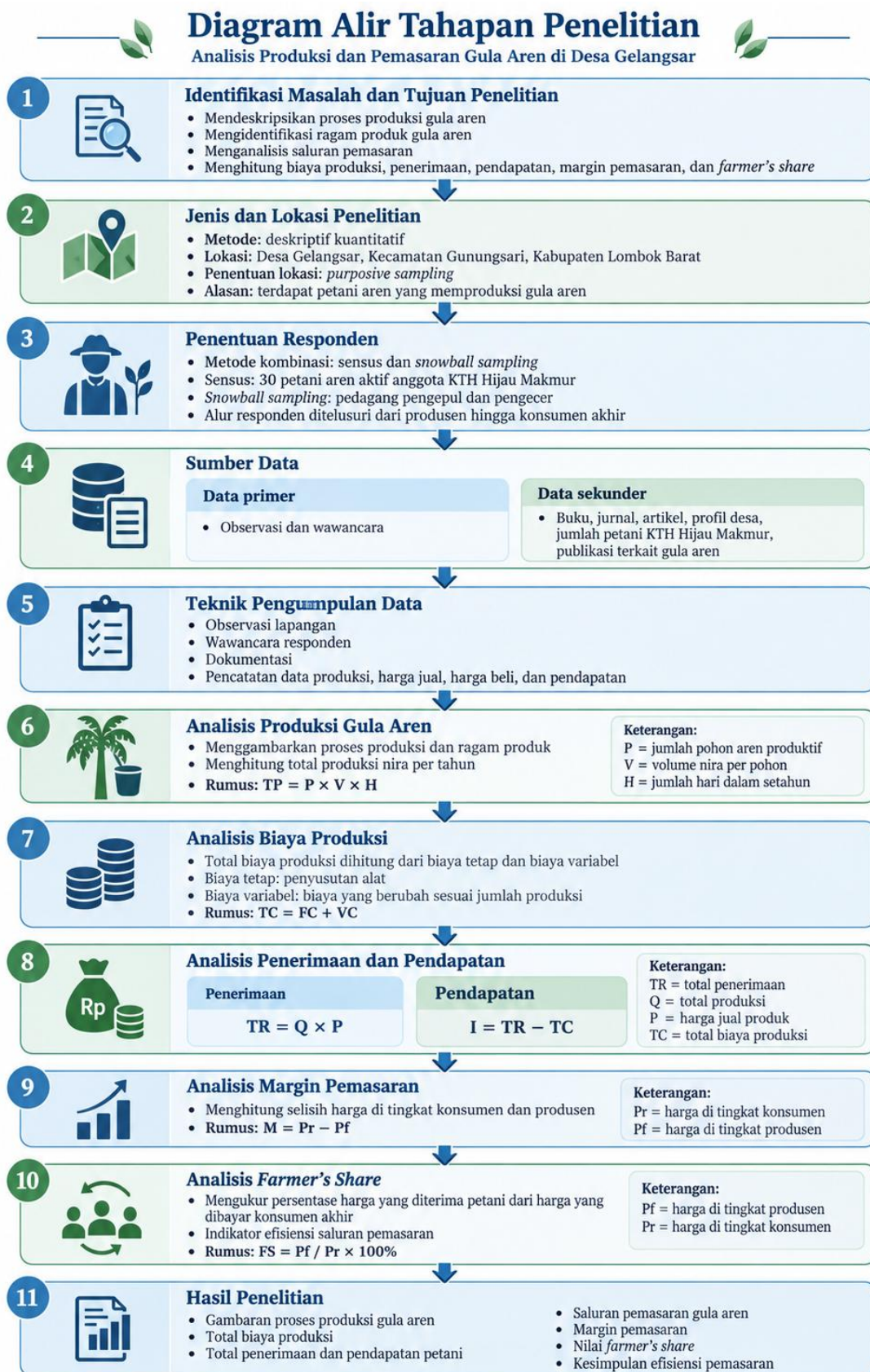
Keterangan:

FS : *Farmer's share*

Pf : Harga ditingkat Produsen

Pr : Harga ditingkat konsumen.

Tahapan proses penelitian ini disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram alir tahapan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Tanaman Aren dan Tanaman Berproduksi

Hasil penelitian mencatat jumlah tanaman aren sebanyak 586 pohon aren pada 30 responden, dengan 125 pohon yang sedang berproduksi menghasilkan nira dengan rata-rata 4 pohon per petani. Total volume nira yang tercatat sebesar 60.242 liter per tahun dengan rata-rata produksi sekitar 2.008 liter pertahun untuk setiap petani.

Penyadapan Nira Aren

Proses penyadapan nira dalam sehari dilakukan 2 kali, yaitu pada pagi hari sekitar pukul 06.00 hingga 08.00 dan sore hari sekitar pukul 16.00 hingga 17.30 dengan jumlah pendapatan nira yang berbeda setiap harinya. Menurut Hutami et al., (2023) hasil penyadapan nira lebih tinggi pada pagi hari dibandingkan hasil nira pada sore hari karena waktu penyadapan lebih lama dan cuaca dingin serta basah pada malam hari. Menurut Prasmatiwati et al., (2022) menyatakan bahwa jumlah nira yang dihasilkan pada setiap waktu penyadapan bervariasi, dimana penyadapan yang dilakukan menghasilkan rata-rata 5-12 liter nira pada setiap hari tergantung jumlah pohon yang disadap oleh petani.

Karakteristik Gula Aren

Di Desa Gelangsar, produsen menyatakan bahwa sekitar 2,5 liter nira diperlukan untuk menghasilkan satu unit gula aren cetak. Dalam satu kali produksi, jumlah gula yang dihasilkan berbeda antar produsen, sekitar 5-15 unit. Jika nira memiliki nilai jual Rp3.000 per liter, maka nilai bahan baku implisit untuk satu unit gula sekitar Rp7.500 sehingga hal tersebut tidak sebanding dengan harga dari satu gula aren cetak yang dipasarkan oleh para pengrajin dengan harga Rp.8000, namun demi mempertahankan nilai produk dari air nira karena diketahui bahwa air nira cepat mengalami fermentasi jika tidak cepat diolah. Dari segi fisik, gula aren Desa Gelangsar dicetak menggunakan bambu sehingga berbentuk silinder dan memiliki tekstur yang mengikuti serat bagian dalam bambu. Berdasarkan pengukuran sampel di lapangan, diameter produk sekitar 5,7 cm dengan tinggi sekitar 12 cm. Karakteristik ini sejalan dengan uraian gula aren cetak tradisional oleh Khaerunnisa et al. (2025).

Proses Produksi Gula Aren

Proses produksi gula aren di Desa Gelangsar masih dilakukan dengan metode tradisional. Proses ini diawali dengan tahap penyaringan, setelah disaring nira dipindahkan ke dalam wajan besi berukuran besar untuk memasuki tahap pemasakan menggunakan tungku tradisional dengan bahan bakar kayu. Proses pemasakan dilakukan selama 5 sampai 6 jam tergantung dari jumlah nira yang dimasak. Selama proses pemasakan air nira diaduk dan busa yang keluar serta kotoran jika ada dibuang. Nira yang semula cair dan berwarna bening kekuningan secara bertahap akan berubah menjadi keruh, memicu buih-buih putih yang harus terus diaduk agar tidak meluap, hingga akhirnya berubah warna menjadi cokelat tua kemerahan seiring dengan meningkatnya kekentalan cairan, sebelum diangkat biasanya dilakukan pengecekan dengan cara mengambil sedikit air nira yang sudah mengental tersebut dan dicelupkan kedalam rendaman air, jika nira tersebut sudah mulai mengeras artinya gula aren sudah matang dan dapat diangkat. Setelah itu, gula aren didinginkan kemudian dicetak menggunakan bambu yang dipotong kecil dan didiamkan dalam cetakan selama 10 menit setelah itu baru dilakukan pengemasan dengan menggunakan plastik.

Biaya Produksi Gula Aren

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 30 responden petani aren hanya terdapat 25 orang responden petani aren yang memproduksi air nira menjadi gula aren, sehingga biaya produksi yang dikeluarkan oleh 25 petani aren mencakup biaya tetap dan biaya variabel. Adapun biaya tetap, biaya variabel dan total biaya produksi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Biaya Tetap

No.	Nama Alat	Total Nilai Penyusutan Alat 25 Responden (Rp/tahun)	Rata-rata Nilai Penyusutan Alat (Rp/tahun/orang)
1	Wajan	2.306.667	92.267
2	Jerigen	457.000	18.280
3	Penyaring	165.000	6.600
4	Ember	250.000	10.000
5	Parang	982.500	39.300
Total		4.161.167	166.447

Sumber : Data Primer (2026, diolah)

Komponen biaya tetap dalam produksi gula aren ini dihitung melalui nilai penyusutan alat yang digunakan oleh para responden selama satu tahun. Dari total 25 responden yang memproduksi gula aren, akumulasi total nilai penyusutan alat secara keseluruhan mencapai Rp 4.161.167 per tahun, dengan rata-rata beban penyusutan yang ditanggung oleh setiap responden adalah sebesar Rp166.447 per tahun. Selanjutnya untuk mendapatkan jumlah biaya produksi juga harus diketahui biaya variabelnya yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Biaya Variabel

No.	Komponen	Total Biaya 25 Responden (Rp/tahun)	Rata-rata Biaya Per Responden (Rp /tahun/orang)
1.	Plastik (kemasan)	11.000.000	440.000
2.	Transportasi	5.400.000	216.000
Total		16.400.000	656.000

Sumber : Data Primer (2026, diolah)

Komponen biaya variabel dalam penelitian ini dihitung dari akumulasi biaya yang dikeluarkan oleh responden yang jumlahnya naik turun secara langsung mengikuti volume produksi gula aren. Dari total 25 responden, akumulasi biaya variabel yang dikeluarkan mencapai Rp16.400.000 per tahun, dengan rata-rata pengeluaran yang ditanggung oleh setiap responden adalah sebesar Rp 656.000 per tahun. Setelah didapatkan hasil dari biaya tetap dan biaya variabel sehingga dapat dihitung jumlah biaya produksi yang dikeluarkan selama memproduksi gula aren sebagai berikut:

Tabel 3. Total Biaya Produksi per Tahun

No.	Rincian	Total Biaya Produksi (Rp/tahun)	Rata-rata Biaya (Rp/tahun/orang)
1.	Biaya Tetap	4.161.167	166.447
2.	Biaya Variabel	16.400.000	656.000
Total		20.561.167	822.447

Sumber : Data Primer (2026, diolah)

Total biaya produksi gula aren diperoleh dari penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh 25 responden selama satu tahun. Berdasarkan hasil tabulasi data, akumulasi total biaya produksi keseluruhan responden mencapai Rp20.561.167 per tahun. Sementara itu, rata-rata beban total biaya produksi yang harus ditanggung oleh setiap responden adalah sebesar Rp822.447 per tahun

Penerimaan Usahatani Gula Aren

Penerimaan dihitung sebagai hasil perkalian jumlah produksi dengan harga jual (Andrias et al., 2017). Penerimaan usahatani gula aren dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Penerimaan 25 Responden

No	Rincian	Jumlah Produksi 25 Responden (Unit/tahun)	Rata-rata Harga Gula Aren (Rp/unit)	Penerimaan (Rp/tahun)
1	Total Produksi 25 Responden	54.600	8.000	436.800.000
2	Rata-rata Produksi Per Responde	2.184	8.000	17.472.000

Sumber : Data Primer (2026, diolah)

Total produksi gula aren yang dihasilkan oleh 25 responden dalam kurun waktu satu tahun mencapai 54.600 gula aren dengan tingkat harga jual rata-rata sebesar Rp.8.000 per gula aren maka total penerimaan kotor yang diperoleh secara keseluruhan adalah sebesar Rp. 436.800.000 per tahun. Jika dilihat per responden rata-rata volume produksi yang mampu dihasilkan oleh seorang pengrajin gula aren adalah sebesar 2.184 gula aren per tahun dengan asumsi harga jual yang sama, yaitu Rp8.000 per gula aren, maka rata-rata penerimaan yang dikantongi oleh masing-masing responden adalah sebesar Rp17.472.000 per tahun hal ini dikarenakan dari sisi produksi, rata-rata hasil sebesar 2.184 gula aren per tahun per pengrajin sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku lokal, yaitu air nira dari pohon aren (*Arenga pinnata Merr*).

Pendapatan Usahatani Gula Aren

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan pengeluaran usahatani. Pendapatan usahatani gula aren dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Pendapatan Per Responden

No.	Rincian	Jumlah (Rp/tahun/orang)
1.	Rata-rata Penerimaan (perlu verifikasi)	17.472.000
2.	Rata-rata Biaya Tercatat (perlu verifikasi n)	822.447
	Pendapatan atas Biaya Tercatat (sementara)	16.649.553

Sumber : Data Primer (2026, diolah)

Rata-rata penerimaan yang diperoleh oleh 25 responden pengrajin aren adalah sebesar Rp17.472.000 per tahun. Di sisi lain, rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengrajin tergolong sangat minim, yaitu hanya sebesar Rp822.447 per tahun. Biaya produksi ini meliputi biaya penyusutan alat-alat produksi (seperti wajan, parang, penyaringan dan ember). Dengan demikian, setelah penerimaan kotor

dikurangi dengan biaya produksi, diperoleh rata-rata pendapatan bersih per responden sebesar Rp16.649.553 per tahun.

Saluran Pemasaran

Hasil penelitian mengidentifikasi tiga pola saluran pemasaran gula aren pada 25 petani aren KTH Hijau Makmur yang melakukan pemasaran gula aren: Saluran I (produsen-konsumen), Saluran II (produsen-pengecer-konsumen), dan Saluran III (produsen-pengepul-pengecer-konsumen).

1. Produsen – konsumen

Saluran I merupakan saluran langsung (*zero-level channel*). Sebanyak 14 produsen tercatat menjual gula aren langsung kepada konsumen. Saluran yang lebih pendek meningkatkan proporsi harga konsumen yang diterima produsen, tetapi belum dapat dinyatakan paling efisien tanpa memperhitungkan biaya transportasi, waktu pemasaran, serta risiko penjualan yang ditanggung produsen.

2. Produsen – Pengecer – konsumen

Bentuk saluran pemasaran kedua adalah saluran pemasaran tingkat satu atau yang biasa disebut (*One-Level Channel*). Dalam saluran distribusi ini, terdapat 5 petani yang memilih untuk menyalurkan hasil produksi gula aren melalui lembaga perantara, yaitu pedagang pengecer. Pengecer yang terlibat disini adalah pengecer yang berada disekitar rumah mereka atau pengecer didalam desa.

3. Produsen – Pengepul – Pengecer – Konsumen

Bentuk saluran pemasaran ketiga dikategorikan sebagai bagian dari Saluran Pemasaran Tingkat Dua (*Two-Level Channel*), yaitu pedagang pengepul. Dalam saluran distribusi ini, terdapat 6 petani yang memilih untuk menjual gula aren mereka kepada pengepul lokal. Keberadaan pedagang pengepul berfungsi sebagai pengumpul utama yang mengonsolidasikan komoditas dari beberapa petani sebelum didistribusikan kembali ke pasar yang lebih luas atau ke tingkat lembaga pemasaran berikutnya.

Margin Pemasaran

Margin pemasaran adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyatakan perbedaan harga yang dibayar kepada penjual pertama dan harga yang dibayarkan oleh pembeli akhir (Suprianto et al., 2021). Margin pemasaran dari gula aren di Desa Gelangsar yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Margin Pemasaran

Saluran Pemasaran	Lembaga Pemasaran	Harga Beli (Rp/unit)	Harga Jual (Rp/unit)	Margin Pemasaran
1	Produsen	-	8000	
	Konsumen	8000	-	-
2	Produsen	-	8000	-
	Pengecer	8000	10.000	2000
	Konsumen	10.000	-	-
3	Produsen	-	8000	-
	Pengepul	8000	9000	1000
	Pengecer	9000	10.000	1000
	Konsumen	10.000		-

Sumber :Data Primer (2026, diolah)

Pada Saluran I, produsen menjual langsung kepada konsumen dengan harga Rp8.000 per unit sehingga margin pemasaran sebesar Rp0. Pada Saluran II, produsen

menjual kepada pengecer seharga Rp8.000 per unit dan pengecer menjual kepada konsumen seharga Rp10.000 per unit, sehingga margin total sebesar Rp2.000 per unit. Pada Saluran III, produsen menjual kepada pengepul seharga Rp8.000, pengepul menjual kepada pengecer seharga Rp9.000, dan pengecer menjual kepada konsumen seharga Rp10.000 per unit. Total margin Saluran III juga Rp2.000 per unit, yang terbagi masing-masing Rp1.000 pada pengepul dan pengecer. Analisis margin ini belum mencakup biaya pemasaran dan keuntungan bersih setiap lembaga, sehingga tidak digunakan sebagai satu-satunya indikator efisiensi ekonomi.

Farmer's Share

Farmer's share menunjukkan proporsi harga konsumen yang diterima produsen. Nilai yang lebih tinggi berarti bagian harga akhir yang diterima produsen lebih besar, tetapi tidak otomatis menunjukkan efisiensi ekonomi karena biaya pemasaran yang ditanggung setiap pelaku dapat berbeda.

Tabel 7. *Farmer's Share*

Saluran Pemasaran	Harga Tingkat Petani (Rp/unit)	Harga Tingkat Konsumen (Rp/unit)	<i>Farmer's Share</i> (%)
1	8000	8000	100
2	8000	10.000	80
3	8000	10.000	80

Sumber : Data Primer (2026, diolah)

Pada Saluran I, harga di tingkat produsen sama dengan harga di tingkat konsumen, yaitu Rp8.000 per unit, sehingga *farmer's share* sebesar 100%. Pada Saluran II dan III, harga produsen sebesar Rp8.000 per unit dan harga konsumen sebesar Rp10.000 per unit, sehingga *farmer's share* sebesar 80% . Meskipun nilai *farmer's share* pada saluran pemasaran 2 dan 3 turun menjadi 80%, angka ini sebenarnya masih tergolong efisien. Umumnya menurut Musyafiroh et al., (2025) *farmer's share* >50% sudah dianggap efisien bagi petani hal ini dikarenakan setiap pedagang perantara tentu mengambil keuntungan sebagai imbalan atas jasa dan risiko yang mereka tanggung selama proses pemasaran.

KESIMPULAN

1. Proses produksi gula aren di Desa Gelangsar masih dilakukan secara tradisional melalui penyaringan nira, pemasakan selama sekitar 5–6 jam, pengujian kematangan, pencetakan menggunakan bambu, pendinginan, dan pengemasan. Produk yang dihasilkan masih didominasi gula aren cetak tradisional.
2. Penerimaan usahatani gula aren yang didapatkan oleh 25 responden pengrajin aren masing-masing sebesar Rp.17.472.000 per tahun dan pendapatan usahatani gula aren masing-masing pengrajin aren sebesar Rp.16.649.553 per tahun.
3. Saluran pemasaran gula aren pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Hijau Makmur melibatkan dua lembaga pemasaran utama, yaitu pedagang pengepul dan pedagang pengecer, yang terbagi ke dalam tiga bentuk tingkatan saluran distribusi.
4. Margin pemasaran serta *farmer's share* yang dilakukan oleh 25 pengrajin aren meliputi pada saluran pemasaran 1 tidak ditemukan adanya margin pemasaran sehingga *farmer's share* sebesar 100%. Pada saluran pemasaran 2 terbentuk margin pemasaran sebesar Rp2.000. Sementara pada saluran pemasaran 3 total akumulasi

margin sebesar Rp2.000, tetapi nilai tersebut harus dibagi rata kepada dua lembaga perantara yaitu pengepul dan pengecer. Sehingga nilai *farmer's share* menyusut menjadi 80%.

REKOMENDASI

1. Berdasarkan dominasi produk gula aren cetak, pengrajin disarankan mengembangkan keterampilan dan teknologi untuk diversifikasi produk, misalnya gula semut atau gula aren cair, setelah aspek mutu, biaya produksi, dan permintaan pasar dievaluasi.
2. Penguatan kelembagaan pemasaran melalui kelompok usaha atau koperasi dapat dipertimbangkan untuk memperbaiki pencatatan produksi, standardisasi mutu, pengadaan kemasan, konsolidasi volume, dan akses pasar. Pembentukan kelembagaan baru perlu didasarkan pada kebutuhan anggota dan analisis kelayakan agar tidak menambah biaya transaksi.
3. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan pencatatan biaya ekonomi yang lebih lengkap, data produksi per responden, serta analisis biaya dan keuntungan pada setiap lembaga pemasaran agar efisiensi usaha dan pemasaran dapat dinilai secara lebih kuat.

ACKNOWLEDGMENT

Terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, saran, dan kritik selama proses penyusunan penelitian dan penulisan naskah. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dan mendukung pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Andrias, A. A., Darusman, Y., & Ramdan, M. (2017). Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4, 521–529.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat. (2024). Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 Tahap II: Usaha Pertanian Perorangan (UTP) Perkebunan Kabupaten Lombok Barat. BPS Kabupaten Lombok Barat.
- Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Barat. (2025). Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Barat Tahun 2025. Pemerintah Kabupaten Lombok Barat.
- Fatmawati, M., Basuki, N., Ridwan, H., & Mahmud, H. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Gula Aren di Desa Papaloang Kabupaten Halmahera Selatan. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 23(3), 799–806.
- Hutami, R., Pribadi, M. F. I., Nurcahali, F., Septiani, B., Andarwulan, N., Sapanli, K., Zuhud, E. A. M., Al Manar, P., Ichsan, N., & Wahyudi, S. (2023). Proses Produksi Gula Aren Cetak (*Arenga pinnata*, Merr) Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pangan Halal*, 5(2), 119–130. <https://doi.org/10.30997/jiph.v5i2.10237>
- Kamaluddin, A. K., & Tamrin, M. (2019). Melalui Skema Perhutanan Sosial Di Area Kph Ternate-Tidore. *Jurnal Penelitian Universitas Khairun*, 08, 308–317.
- Khaerunnisa, Albar, & Safitri, N. (2025). Proses Tradisional Pembuatan Gula Aren di Dusun Ca' bulung Desa Buku. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 73–83.
- Kusrini, N., Silitonga, Y. R., Heryanto, R., & Sirappa, M. P. (2023). Manisnya potensi

- aren dari tanah mandar. *Jurnal Warta BSIP Perkebunan*, 1(2), 8-12.
- Mandak, Y., B, R., P O V, W., & F N S, O. (2017). Analisis Margin Pemasaran Ayam Broiler di Pasar Tradisional Kota Manado (Study Kasus di Pasar Bersehati Calaca dan Pinasungkulan Karombasan). *Journal ZooteK*, 37(1), 70-79.
- Musyafiroh, S., Zuhriyah, A., & Hayati, M. (2025). Struktur, Perilaku Dan Kinerja Pasar Jambu Kristal di Desa Padang, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro. *Agridev*, 4(1), 65-79.
- Prasmatiwi, F. E., Evizal, R., & Zahra, A. R. (2022). Pengadaan Bahan Baku Nira dan Nilai Tambah Pengolahan Gula Aren di Desa Air Kubang, Air Naningan Kabupaten Tanggamus. 8(2), 1188-1201.
- Rukhmana, T. (2021). Memahami sumber data penelitian. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 2(2), 28-33.
- Sari, W. P., Anindya, D. A., & Laili, I. (2021). Efisiensi Pemasaran Buah Jeruk di Desa Lau Riman Kabupaten Tanah Karo. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 4(1), 2166-2175.
- Suprianto, Karismauan, P., & Agustiani, E. (2021). Analisis Biaya dan Margin Pemasaran Produk Agroindustri Olahan di Kota Mataram. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 7, 82-95.
- Utami, R. P., & Ratnaningsih, Y. (2023). Implementasi Kemitraan Kehutanan Antara Kelompok Tani Dengan BKPH Rinjani Barat Pelangan Tastura (Studi kasus: Gabungan Kelompok Tani Maju Lestari, Desa Pusuk Lestar, Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat). *Jurnal Silva Samalas*, 1(1), 35-44.
- Virgota, A., Saputri, A., Indrayati, B. K., Agustina, F., & Ramdani, F. W. (2022). Peningkatan Mutu dan Daya Jual Gula Semut melalui Uji Organoleptik di Desa Gelangsar Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(2), 114-118.
- Webliana, K., & Rini, D. S. (2020). Nilai Ekonomi Tanaman Aren (*Arenga pinnata*) Dihutan Kemasyarakatan (HKm) Aik Bual, Lombok Tengah. *Jurnal Educo*, (Vol. 3, Issue 1). 3(1), 55.